**Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan**
**Volume. 5 Nomor. 3 September 2026**
e-ISSN : 2963-542X; p-ISSN : 2963-4997, Hal. 286-296
DOI: https://doi.org/10.58192/sidu.v5i3.5661
*Tersedia*: https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/sidu

# Strategi Pengembangan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Islami Santri di Pesantren Al-Fath

**Zaifatur Ridha[1*], Rodiyah Agustina[2], Julia Mahfuza[3], Intan Zulaika[4], Nazwa Ariska Salsabilla[5]**
[1-5] Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia
*Email: zaifarur.ridha@ijmlangkat.ac.id [1*], diyahtina1708@gmail.com [2], fujaf20@gmail.com [3], intanzulaika090104@gmail.com [4], nazwaariskasalsabilla@gmail.com[5]*

**Penulis Korespondensi: zaifatur.ridha@ijmlangkat.ac.id*

***Abstract****. Religious activities are an important part of character education in Islamic boarding schools because they provide repeated opportunities to practice worship, responsibility, discipline, and communication. This study describes the planning, implementation, and development of religious activities intended to foster Islamic character among students at Pesantren Al-Fath. The study uses a descriptive qualitative approach. Data were obtained through an interview with Bu Santi, an ustazah at the pesantren, and observations conducted at Pesantren Al-Fath in September 2026. The interview covered daily Duha prayer, rotating short speeches, collective recitation of Surah Yasin on Fridays, scheduling, mentoring, challenges, evaluation, and future program plans. Information was analyzed descriptively by themes related to planning, implementation, character formation, and evaluation. The informant's account indicates that regular scheduling and rotating responsibilities are intended to nurture punctuality, responsibility, confidence, and noble conduct. Reported challenges include lateness, low motivation among some students, and hesitation to speak in public. Since specific observation notes, program documents, and information from additional informants have not been detailed in the manuscript, the findings should be interpreted cautiously and not as a comprehensive assessment of program effectiveness*

***Keywords:*** *Character Education; Islamic Boarding School; Islamic Character; Religious Activities; Student Habituation.*

**Abstrak**. Kegiatan keagamaan merupakan bagian penting dari pendidikan karakter di pesantren karena memberi kesempatan kepada santri untuk mempraktikkan ibadah, tanggung jawab, kedisiplinan, dan komunikasi secara berulang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan kegiatan keagamaan yang diarahkan untuk membentuk karakter Islami santri di Pesantren Al-Fath. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dengan Bu Santi, ustazah di Pesantren Al-Fath, serta observasi yang dilaksanakan pada September 2026 di pesantren tersebut. Wawancara mencakup kegiatan salat Duha setiap pagi, pidato singkat secara bergiliran, pembacaan Surah Yasin bersama pada hari Jumat, penyusunan jadwal, pendampingan, kendala, evaluasi, dan rencana pengembangan program. Informasi dianalisis secara deskriptif-tematik berdasarkan perencanaan, pelaksanaan, pembentukan karakter, serta evaluasi. Keterangan informan menunjukkan bahwa jadwal rutin dan pembagian tanggung jawab secara bergilir dimaksudkan untuk menumbuhkan disiplin waktu, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan akhlak mulia. Kendala yang dilaporkan meliputi keterlambatan, rendahnya motivasi sebagian santri, serta rasa malu ketika berpidato. Karena rincian catatan observasi, dokumen program, dan data dari informan tambahan belum diuraikan dalam naskah, hasil perlu dibaca secara hati-hati dan tidak dianggap sebagai penilaian menyeluruh atas efektivitas program.

**Kata Kunci**: Kegiatan Keagamaan; Karakter Islami; Pembiasaan Santri; Pendidikan Karakter; Pesantren.

## 1. LATAR BELAKANG

Pesantren merupakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berperan dalam pembelajaran ilmu keislaman, tetapi juga dalam membiasakan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai agama. Pendidikan karakter dalam konteks pesantren dapat berlangsung melalui pembelajaran formal, keteladanan pendidik, tata tertib, serta kegiatan harian yang dilakukan

*Naskah Masuk: 25 Juli 2025; Revisi: 22 Agustus 2025; Diterima: 28 September 2025; Terbit: 30 Oktober 2025*

secara berulang. Kegiatan yang terjadwal memberi ruang bagi santri untuk mempraktikkan nilai keagamaan dalam tindakan, bukan hanya memahaminya sebagai pengetahuan.

Kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, ceramah, dan latihan berbicara di depan umum dapat menghubungkan pembinaan spiritual dengan pengembangan karakter (Jalaluddin et al., 2021; Anwar et al., 2024; Taupikurrahman & Purnasari, 2024). Penelitian Hariyani dan Rafik (2021) membahas pembiasaan kegiatan keagamaan sebagai upaya membentuk karakter religius, sedangkan Islamy (2022) menekankan bahwa pembentukan karakter di pesantren berkaitan dengan kurikulum, metode penyampaian, dan penguatan aktivitas pendidikan. Kajian lain tentang kegiatan keagamaan di pesantren juga memperlihatkan pentingnya pembiasaan, pendampingan, dan keterlibatan unsur pesantren dalam proses pendidikan karakter (Mudhofar & Qomari, 2023).

Meskipun tema pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan telah banyak dibahas, praktik di setiap pesantren dapat memiliki bentuk dan tantangan yang berbeda. Karena itu, kajian pada Pesantren Al-Fath diarahkan untuk mendeskripsikan bagaimana kegiatan rutin direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi menurut keterangan ustazah. Fokus ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi seluruh pesantren, melainkan memberi gambaran awal mengenai hubungan antara rutinitas keagamaan, pembagian peran, dan karakter yang ingin ditumbuhkan.

Berdasarkan wawancara awal dengan Bu Santi, kegiatan yang disebutkan meliputi salat Duha setiap pagi, pidato singkat secara bergiliran, dan pembacaan Surah Yasin bersama pada hari Jumat. Hari Sabtu diisi dengan senam. Informan menyampaikan bahwa kegiatan disusun melalui jadwal imam dan petugas pidato, disertai pendampingan, motivasi, dan teguran yang bersifat membimbing. Informan juga menyebutkan kendala berupa keterlambatan, kurangnya motivasi sebagian santri, serta rasa malu ketika berpidato.

Kebaruan artikel ini terletak pada pemetaan awal terhadap keterkaitan tiga unsur kegiatan di Pesantren Al-Fath pembiasaan ibadah, tanggung jawab bergilir, dan latihan komunikasi dengan karakter yang dituju, yakni disiplin, tanggung jawab, percaya diri, dan akhlak mulia. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, kendala, evaluasi, dan rencana pengembangan kegiatan keagamaan di Pesantren Al-Fath. Mengingat data yang tersedia masih terbatas pada satu wawancara, tujuan penelitian dibatasi pada deskripsi awal dan tidak mengukur dampak kausal kegiatan terhadap karakter santri.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Kegiatan Keagamaan sebagai Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pendidikan melalui pengulangan perilaku yang diarahkan agar menjadi bagian dari rutinitas. Dalam pendidikan karakter, budaya dan kegiatan berulang dapat menjadi ruang pembentukan perilaku apabila disertai pendampingan dan evaluasi (Lutfiana et al., 2021; Nasrudin et al., 2023). Dalam lingkungan pendidikan Islam, pembiasaan kegiatan keagamaan dapat memberi struktur bagi pelaksanaan ibadah dan membantu peserta didik berlatih konsisten. Hariyani dan Rafik (2021) menguraikan pembiasaan salat Duha dan kegiatan membaca Al-Qur'an sebagai aktivitas yang berkaitan dengan penguatan karakter religius. Namun, rutinitas tidak dengan sendirinya membuktikan internalisasi nilai; pendampingan, pemahaman makna, keteladanan, dan evaluasi tetap perlu diperhatikan.

### Karakter Islami dalam Pendidikan Pesantren

Karakter Islami dalam artikel ini dipahami secara operasional sebagai perilaku yang dituju melalui program pesantren, khususnya disiplin waktu, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan akhlak mulia. Disiplin berkaitan dengan kepatuhan terhadap waktu dan aturan kegiatan. Tanggung jawab tampak pada kesediaan menjalankan amanah, misalnya ketika mendapat giliran menjadi imam atau menyampaikan pidato. Kepercayaan diri dapat dilatih melalui kesempatan berbicara di hadapan teman. Adapun akhlak mulia merupakan tujuan yang lebih luas dan perlu ditelaah melalui perilaku sehari-hari, bukan disimpulkan hanya dari kehadiran dalam kegiatan.

### Strategi Pengembangan Program

Strategi pengembangan kegiatan dapat ditinjau melalui perencanaan, pengorganisasian peran, pelaksanaan, pendampingan, evaluasi, dan tindak lanjut. Kerangka pengelolaan program ini sejalan dengan kajian manajemen dakwah pesantren dan pembinaan akhlak santri (Salshabila & Surya, 2025). Dalam konteks yang dikaji, jadwal imam dan pidato secara bergiliran menunjukkan upaya memberi kesempatan berpartisipasi kepada santri. Pendampingan dan motivasi merupakan bentuk dukungan selama kegiatan, sedangkan pengamatan kehadiran dan kedisiplinan digunakan sebagai evaluasi awal. Islamy (2022) menegaskan relevansi penguatan program aktivitas pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter di pesantren. Dengan demikian, pengembangan program perlu mempertimbangkan kesinambungan kegiatan, keterlibatan santri, dan evaluasi yang terencana.

**Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian**

Hariyani dan Rafik (2021) meneliti pembiasaan kegiatan keagamaan di madrasah; Islamy (2022) mengkaji model implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Inayah; sementara Mudhofar dan Qomari (2023) membahas pendidikan karakter santri melalui kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren An Nur 1 Putri Bululawang. Kajian-kajian tersebut menjadi landasan bahwa kegiatan rutin dan sistem pendidikan pesantren dapat berkaitan dengan pendidikan karakter (Sophia et al., 2023; Hilmi et al., 2023; Anwar et al., 2024). Artikel ini mengambil fokus kontekstual pada susunan kegiatan di Pesantren Al-Fath, tetapi belum dapat mengklaim perbedaan empiris yang kuat sebelum data tambahan, observasi, dan telaah pustaka yang lebih luas dilakukan.

## 3. METODE PENELITIAN

**Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan strategi pengembangan kegiatan keagamaan di Pesantren Al-Fath berdasarkan keterangan informan dan observasi yang disebutkan dalam naskah. Fokus penelitian meliputi perencanaan kegiatan, pelaksanaan dan pembagian tanggung jawab, karakter Islami yang ingin ditumbuhkan, kendala pelaksanaan, serta evaluasi dan rencana pengembangan program. Penelitian ini tidak dirancang untuk mengukur pengaruh sebab-akibat atau menentukan efektivitas program secara statistik. Oleh karena itu, hasil penelitian ditafsirkan sebagai deskripsi kontekstual sesuai dengan data yang tersedia.

**Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Al-Fath pada September 2026. Penulisan waktu penelitian dibatasi pada bulan dan tahun sesuai keterangan yang tersedia. Naskah ini tidak mencantumkan tanggal maupun durasi wawancara. Penyebutan lokasi dalam penelitian dibatasi pada nama Pesantren Al-Fath karena informasi administratif yang lebih rinci tidak dicantumkan dalam bahan naskah yang diperiksa.

**Informan dan Sumber Data**

Informan yang disebutkan dalam penelitian ini berjumlah satu orang, yaitu Bu Santi, ustazah di Pesantren Al-Fath. Informan dipilih sebagai sumber keterangan mengenai kegiatan keagamaan, pengaturan jadwal, pendampingan santri, kendala yang dijumpai, evaluasi, dan rencana pengembangan kegiatan. Sumber data yang digunakan dalam naskah terdiri atas keterangan wawancara dan hasil observasi langsung yang dilaporkan berlangsung pada September 2026. Karena jumlah informan terbatas pada satu orang, temuan terutama

merepresentasikan perspektif informan dan tidak dimaksudkan mewakili seluruh pengalaman santri atau seluruh pengelola pesantren.

**Teknik Pengumpulan Data**

Data dihimpun melalui wawancara dan observasi langsung. Wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan informan mengenai salat Duha berjamaah, pidato singkat secara bergiliran, pembacaan Surah Yasin pada hari Jumat, penyusunan jadwal, pendampingan dan motivasi, kendala berupa keterlambatan atau rendahnya motivasi sebagian santri, rasa malu ketika berpidato, evaluasi, serta rencana pengembangan program. Observasi diarahkan pada kegiatan salat Duha berjamaah, pidato singkat secara bergiliran, dan pembacaan Surah Yasin pada hari Jumat, dengan perhatian pada aspek kedisiplinan, ketepatan waktu, pelaksanaan tanggung jawab, dan partisipasi santri. Uraian mengenai observasi dalam artikel harus dibatasi pada kegiatan dan keadaan yang benar-benar diamati peneliti. Catatan observasi terperinci atau dokumen jadwal tidak boleh dinyatakan telah dianalisis apabila bahan tersebut memang tidak tersedia.

**Teknik Analisis Data**

Data dianalisis secara deskriptif-tematik berdasarkan ringkasan keterangan wawancara dan informasi observasi yang tersedia. Analisis disusun melalui empat tema yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu: (1) perencanaan kegiatan keagamaan; (2) pelaksanaan kegiatan dan pembagian tanggung jawab; (3) karakter yang dituju serta kendala pelaksanaan; dan (4) evaluasi dan rencana pengembangan. Pada setiap tema, keterangan informan diringkas, kemudian ditafsirkan dengan mengaitkannya pada konsep pembiasaan, pendidikan karakter, dan pengelolaan program yang dibahas dalam kajian teori. Penafsiran dibedakan dari fakta lapangan: keterangan tentang tujuan program diperlakukan sebagai penjelasan informan, sedangkan hubungan antara kegiatan dan karakter merupakan interpretasi analitis, bukan bukti sebab-akibat. Karena transkrip verbatim tidak tersedia dalam naskah, kutipan langsung tidak digunakan; parafrasa hanya digunakan sejauh sesuai dengan keterangan yang diperoleh.

**Keabsahan dan Keterbatasan Data**

Keterangan wawancara ditelaah dengan memperhatikan kesesuaiannya dengan informasi observasi yang tersedia. Namun, pemeriksaan tersebut belum mencakup triangulasi secara menyeluruh karena catatan observasi terperinci, dokumen program, dan keterangan dari informan tambahan belum disajikan dalam naskah. Oleh karena itu, temuan penelitian ditafsirkan secara hati-hati dan tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat antara kegiatan keagamaan dan perubahan karakter santri.

**Etika Penelitian**

Penulisan hasil penelitian perlu menjaga kerahasiaan dan menghormati persetujuan informan. Penulis harus memastikan bahwa informan menyetujui penggunaan keterangan dan pencantuman nama 'Bu Santi'; apabila persetujuan untuk menyebut nama tidak diperoleh, gunakan sebutan atau nama samaran yang sesuai. Informasi pribadi santri tidak perlu dicantumkan apabila tidak relevan dengan tujuan penelitian, dan uraian kegiatan hendaknya tidak memungkinkan identifikasi pribadi yang tidak diperlukan. Keterangan mengenai izin penelitian atau persetujuan informan hanya boleh dicantumkan sebagai fakta apabila benar-benar telah diperoleh.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Perencanaan Kegiatan Keagamaan**

Berdasarkan keterangan Bu Santi, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan meliputi salat Duha setiap pagi dan pidato singkat yang dilakukan setiap hari, kecuali hari Sabtu karena waktu tersebut diisi dengan senam. Pada hari Jumat, setelah salat Duha, santri membaca Surah Yasin bersama. Informan menjelaskan bahwa kegiatan ditujukan agar santri mengingat kewajiban sebagai umat Muslim dan memperoleh bimbingan untuk masa depan mereka.

Perencanaan juga tampak melalui pengaturan jadwal salat Duha dan petugas imam. Santri telah mengetahui jadwal sejak pagi sehingga kegiatan diharapkan berlangsung teratur, tepat waktu, dan tertib. Secara analitis, jadwal yang diketahui peserta dapat berfungsi sebagai struktur eksternal yang membantu pembentukan disiplin. Namun, karena belum ada dokumen jadwal yang diperiksa secara independen, uraian ini bersumber pada keterangan informan dan belum merupakan verifikasi administratif.

**Pelaksanaan dan Pembagian Tanggung Jawab**

Informan menerangkan bahwa santri berkumpul setiap pagi untuk melaksanakan salat Duha berjamaah dengan imam sesuai jadwal, kemudian kegiatan dilanjutkan dengan pidato singkat secara bergiliran. Pada hari Jumat, kegiatan ditambah dengan pembacaan Surah Yasin bersama. Ustazah mengatur giliran imam dan petugas pidato agar semua santri memperoleh kesempatan untuk terlibat, serta memberikan pendampingan, motivasi, dan teguran yang bersifat membimbing.

Observasi pada September 2026 mencakup kegiatan yang disebutkan dalam wawancara, yaitu salat Duha berjamaah, pidato singkat secara bergiliran, serta pembacaan Surah Yasin pada hari Jumat. Aspek yang menjadi perhatian meliputi kedisiplinan, ketepatan waktu, pelaksanaan tanggung jawab, dan partisipasi santri. Karena catatan peristiwa secara

rinci belum disajikan, uraian ini tidak digunakan untuk menyatakan bahwa karakter santri telah meningkat secara terukur atau bahwa perubahan tersebut semata-mata disebabkan oleh kegiatan keagamaan.

Pembagian giliran memiliki dua fungsi yang dapat dibaca dari desain kegiatan. Pertama, penugasan imam memberi kesempatan kepada santri untuk menjalankan tanggung jawab yang jelas. Kedua, pidato bergiliran menyediakan ruang latihan komunikasi dan keberanian berbicara di depan kelompok. Pola tersebut sejalan dengan pandangan bahwa karakter di lingkungan pesantren perlu diperkuat melalui program dan praktik pendidikan, bukan hanya melalui penyampaian nilai secara verbal (Islamy, 2022). Meskipun demikian, hubungan ini merupakan interpretasi atas rancangan kegiatan; pengaruhnya terhadap setiap santri masih perlu diuji dengan data observasi dan keterangan santri.

**Karakter Islami yang Dituju**

Menurut Bu Santi, karakter yang ingin dibentuk melalui kegiatan tersebut meliputi disiplin waktu, tanggung jawab saat mendapat tugas sebagai imam, percaya diri melalui pidato, dan akhlak mulia. Informan melaporkan bahwa santri terlihat lebih tertib, datang tepat waktu, lebih berani tampil di hadapan teman, serta lebih sadar terhadap kewajiban ibadahnya. Keterangan ini merupakan persepsi informan tentang perkembangan yang diamati, bukan hasil pengukuran sebelum dan sesudah program.

Dari perspektif pembiasaan, salat Duha yang dilakukan secara rutin menyediakan kesempatan berulang untuk mengatur waktu dan menjalankan ibadah. Penugasan imam dapat mendorong tanggung jawab karena santri memegang peran yang diketahui kelompok. Sementara itu, pidato singkat dapat menjadi latihan bertahap untuk menyampaikan gagasan di hadapan orang lain. Temuan ini memiliki kesesuaian tematik dengan penelitian tentang pembiasaan kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter religius (Hariyani & Rafik, 2021) serta kajian pendidikan karakter di pesantren (Mudhofar & Qomari, 2023). Kesamaan tersebut tidak berarti hasil kedua penelitian dapat langsung digeneralisasi ke Pesantren Al-Fath.

**Kendala dan Upaya Pembinaan**

Kendala yang disebutkan informan adalah adanya santri yang kurang bersemangat atau terlambat, serta santri yang merasa malu ketika harus berpidato. Untuk merespons hal tersebut, ustazah melakukan pendampingan, memberi pengingat secara rutin, serta memberikan dorongan secara bertahap. Respons ini menunjukkan bahwa pembinaan tidak hanya berupa penjadwalan kegiatan, tetapi juga membutuhkan dukungan ketika santri menghadapi kesulitan dalam berpartisipasi.

Kendala keterlambatan dapat ditindaklanjuti dengan pencatatan kehadiran yang konsisten dan pembicaraan pembinaan yang tidak mempermalukan santri. Rasa malu saat berpidato dapat ditangani melalui latihan dalam kelompok kecil, pemberian contoh, dan peningkatan durasi penampilan secara bertahap. Rekomendasi tersebut merupakan implikasi analitis, bukan kegiatan yang telah dikonfirmasi dilaksanakan di Pesantren Al-Fath. Evaluasi lebih lanjut perlu memperhatikan pengalaman santri sendiri agar strategi pembinaan tidak hanya didasarkan pada sudut pandang pendidik.

**Evaluasi dan Rencana Pengembangan**

Evaluasi kegiatan menurut informan dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kehadiran, kedisiplinan, dan sikap santri, serta evaluasi berkala bersama ustaz dan ustazah lainnya. Ke depan, pesantren berencana mempertimbangkan penambahan kegiatan tadarus, kajian singkat, atau tahfiz, disertai penguatan pembinaan. Informasi ini menunjukkan adanya evaluasi dan gagasan pengembangan, tetapi belum menjelaskan frekuensi evaluasi, instrumen yang digunakan, atau kriteria keberhasilan secara terukur.

Agar pengembangan program lebih terarah, pesantren dapat mempertimbangkan indikator sederhana, seperti konsistensi kehadiran, ketepatan waktu, penyelesaian tugas bergilir, dan perkembangan kemampuan pidato. Indikator sebaiknya digunakan sebagai alat refleksi pembinaan, bukan semata-mata hukuman. Dokumentasi perkembangan dari waktu ke waktu juga dapat membantu ustaz dan ustazah menilai apakah kegiatan perlu dipertahankan, diperbaiki, atau disesuaikan dengan kebutuhan santri. Usulan ini perlu dibahas dan divalidasi bersama pihak pesantren sebelum diterapkan.

**Sintesis Temuan**

Secara keseluruhan, keterangan wawancara dan observasi yang tersedia menggambarkan strategi yang bertumpu pada rutinitas ibadah, pembagian tanggung jawab, latihan pidato, pendampingan, dan evaluasi informal. Observasi pada September 2026 memberi konteks terhadap kegiatan salat Duha berjamaah, pidato bergilir, dan pembacaan Surah Yasin pada hari Jumat. Karena catatan observasi terperinci dan data dari informan tambahan belum disajikan, artikel ini belum dapat menyimpulkan secara kausal bahwa kegiatan tersebut menghasilkan perubahan karakter. Kontribusi awal artikel ini adalah memetakan rancangan kegiatan dan karakter yang dituju sebagai dasar bagi penelitian lapangan yang lebih lengkap.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan wawancara dengan Bu Santi dan observasi langsung pada September 2026, kegiatan keagamaan di Pesantren Al-Fath meliputi salat Duha setiap pagi, pidato singkat secara bergiliran, dan pembacaan Surah Yasin bersama pada hari Jumat, sedangkan hari Sabtu diisi dengan senam menurut keterangan informan. Kegiatan didukung oleh penjadwalan imam dan petugas pidato, pendampingan ustazah, motivasi, serta perhatian terhadap kehadiran dan kedisiplinan. Karakter yang dituju meliputi disiplin waktu, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan akhlak mulia. Kendala yang dilaporkan meliputi keterlambatan, rendahnya motivasi sebagian santri, dan rasa malu saat berpidato.

Temuan ini perlu dibaca sebagai deskripsi awal berdasarkan satu wawancara, bukan bukti menyeluruh mengenai efektivitas program. Pesantren dapat mempertimbangkan penguatan dokumentasi kegiatan, indikator evaluasi yang sederhana, latihan pidato bertahap, serta kajian terhadap usulan tadarus, kajian singkat, atau tahfiz. Penelitian selanjutnya perlu menambah informan, melakukan observasi langsung, memeriksa dokumen program, dan melibatkan perspektif santri agar strategi pengembangan kegiatan keagamaan dan kaitannya dengan karakter Islami dapat dipahami secara lebih komprehensif.

## DAFTAR REFERENSI

Abdullah, H., & Hidayah, U. (2024). Pengembangan karakter akademik santri melalui musyawarah keagamaan di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin. BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology), 7(2).

Abdurrohman, I., & Ismail, E. (2024). Moderation-based tafsir and hadith literacy model: A case study in traditional pesantren of West Java for character development. Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis, 9(1). https://doi.org/10.15575/diroyah.v9i1.43911

Anwar, C., Sobandi, O., Ihsan, M. N., & Maliki, S. N. (2024). Implementation of national morals in Islamic boarding schools to strengthen religious identity and superior character. Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal, 9(1), 126–141. https://doi.org/10.15575/ath.v9i1.27149

Badriyan, M. K., Hidayat, N., & Daheri, M. (2024). Pembentukan karakter religius santri dalam kegiatan mujahadah. Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, 4(1), 97–114. https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-6

Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12(2). https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269

Hariyani, D., & Rafik, A. (2021). Pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius di madrasah. Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(1), 32–50. https://doi.org/10.35719/adabiyah.v2i1.72

Hilmi, F., Annibras, N. R., & Ghani, A. (2023). Implementation of Islamic character education in developing religious moderation at vocational high school. Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal, 8(2), 261–274. https://doi.org/10.15575/ath.v8i2.24900

Ilahi, R. P., Yusuf, M., & Witro, D. (2022). Komunitas belajar sebagai model pendidikan agama pada institusi keagamaan pesantren untuk meningkatkan karakter berbicara santri. El-Tarbawi, 15(1). https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol15.iss1.art5

Islamy, M. R. F. (2022). Studi analisis model implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Inayah. Jurnal Pendidikan Karakter, 13(1), 110–121. https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.40640

Jalaluddin, J., Ulfiah, U., Mulyanto, A., & Noval, S. M. R. (2021). Strengthening character education values for santris in pondok pesantren. International Journal of Nusantara Islam, 9(2). https://doi.org/10.15575/ijni.v9i2.16579

Kirana, C. (2023). Pendidikan karakter berbasis sumber daya insani (SDI) di pondok pesantren. TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam, 5(1), 35–56. https://doi.org/10.53649/taujih.v5i1.232

Krisnowibowo, M., Habiburrahman, S., & Hamidah. (2025). Strategi pembentukan karakter santri melalui kegiatan amal yaumiyah di pesantren. Educate: Journal of Education and Learning, 3(2). https://doi.org/10.61994/educate.v3i2.1265

Lutfiana, R. F., Mey, A. A. R., & Handayani, T. (2021). Analisis implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(2), 174–183. https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.35499

Ma'arif, M. A., Rofiq, M. H., Kausar, S., Sirojuddin, A., Kartiko, A., & Hasan, M. S. (2024). Shaping students' moderate Islamic character at madrasah. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 323–335. https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.34029

Mahsushoh, R., & Na'im, Z. (2022). Penerapan pendidikan karakter santri berbasis kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim di Pesantren Darussalam Batu. Rabbayani: Jurnal Pendidikan dan Peradaban Islami, 2(2), 7–17.

Maulana, A. H., Suteja, S., Mahfudz, M., & Munjiat, S. M. (2021). Keteladanan kyai dalam pembentukan akhlak sosial santri Pondok Pesantren As-Sanusi Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal, 6(1), 103–119. https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.9682

Mudhofar, & Qomari, N. (2023). Pembentukan pendidikan karakter santri melalui kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren An Nur 1 Putri Bululawang. Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam, 12(2), 64–76. https://doi.org/10.35897/ps.v12i2.912

Nasrudin, E., Sandi, M. K., Alfian, M. I. R., & Fakhruddin, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. Jurnal Pendidikan Karakter, 14(1), 11–19. https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.55288

Salshabila, J., & Surya, M. A. (2025). Implementasi fungsi manajemen dakwah untuk pembentukan akhlaqul karimah santri pesantren di Medan. Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah), 25(1). https://doi.org/10.15575/anida.v25i1.45792

Sophia, R., Maulana, M. F., Maryanah, V., Haeruman, R., & Kosim, A. (2023). Moral construction strategy in pesantren Al-Musyahadah through sharing session programme. Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal, 8(2). https://doi.org/10.15575/ath.v8i2.24024

Taupikurrahman, O., & Purnasari, M. (2024). Implementation of assessment of the individual attitudes of santri at the Baitul Hidayah Islamic boarding school. Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam, 3(1), 52–65. https://doi.org/10.15575/jipai.v3i1.23083